

Tradisi Bali dalam Lipatan Kanvas Karya Seri Porosan I Ketut Sugantika ‘Lekung’

Luh Budiaprilliana, S.Pd., M.Sn.¹

Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia

e-mail: aprillia_bunglon@isi-dps.ac.id

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat-istiadat, yakni kebiasaan – kebiasaan yang bersifat magis – religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai – nilai budaya, norma – norma, hukum dan aturan – aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono dan Siregar, 1985:4). Tradisi yang kental pelaksanaannya dalam lingkungan tempat anak tumbuh besar memberi pengaruh dalam membangun jaring – jaring memori anak tersebut dalam tumbuh kembangnya. I Ketut Sugantika ‘Lekung’ sebagai salah satu seniman yang lahir dan besar di Bali adalah salah satu dari sekian seniman yang membawa jaring – jaring memori terhadap tradisi Bali ke dalam proses kreatifnya. Seri Porosan oleh I Ketut Sugantika ‘Lekung’ merupakan representasi dari tradisi Bali yang diwujudkan lewat repetisi lipatan – lipatan pada kanvas. Proses pembuatannya yang penuh repetisi dengan pola serupa menghadirkan *trance* bagi si seniman sehingga merasakan situasi layaknya sedang bermeditasi memfokuskan pengendalian Tri Pramana yang terdiri dari Bayu, Sabda, dan Idep.

Kata Kunci : *Tradisi, Porosan, Eksplorasi*

Balinese Tradition in The Canvas Folds on Porosan Series of I Ketut Sugantika ‘Lekung’

Tradition in the anthropological dictionary is the same as customs, which is called the magical-religious habits of the life of an indigenous population which include cultural values, norms, laws and rules that are interrelated, and then become a system or regulations that have been established and include all conceptions of the cultural system of a culture to regulate social action (Arriyono and Siregar, 1985:4). The tradition that is strongly implemented in the environment where the child grows up has an influence in building the memory web of the child in his growth and development. I Ketut Sugantika 'Lekung' as one of the artists who was born and raised in Bali is one of the many artists who brings the memory web of Balinese traditions into their creative process. The Porosan series by I Ketut Sugantika 'Lekung' is a representation of Balinese tradition which is realized through the repetition of folds on canvas. The process of making which is full of repetitions with similar patterns presents a trance for the artist so that he feels a situation like he is meditating focusing on controlling the Tri Pramana which is consisting of Bayu, Sabda, and Idep.

Keywords : *Tradition, Porosan, Exploration*

Proses review: 1 -20 Maret 2022, dinyatakan lolos: 23 Maret 2022

PENDAHULUAN

Kehidupan dalam lingkungan sosial masyarakat Bali selalu berdampingan dengan keberadaan tradisi yang kental dan erat dalam kesehariannya. Nafas tradisi tak pernah bisa benar – benar samar atau hilang dalam personal seseorang yang hidupnya dikepeng praktik – praktik tradisi di sekelilingnya. Orang tersebut bukan lagi sekedar tahu dan paham, namun secara psikologis telah menjadi satu dengan dirinya sendiri.

Tradisi secara umum merupakan suatu kegiatan yang diwariskan secara turun – temurun dan dilakukan oleh kelompok masyarakat tertentu. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat-istiadat, yakni kebiasaan – kebiasaan yang bersifat magis – religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai – nilai budaya, norma – norma, hukum dan aturan – aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono dan Siregar, 1985:4).

Kita secara jelas mengetahui bahwa tradisi bukan hanya sesuatu yang bisa dilihat dalam acara atau kegiatan besar atau hanya yang tertulis di lontar – lontar kuno. Spirit tradisi sesungguhnya berada dalam kehidupan sehari – hari kita, dalam obrolan keluarga, dan lingkungan sekitar kita. Umumnya setiap daerah di Indonesia memiliki tradisinya masing – masing. Bali tidak terkecuali, secara khusus Bali memiliki ikatan yang sangat kental dengan tradisi. Setiap kegiatan harian yang dilakukan oleh masyarakat Bali tidak pernah lepas dari nafas tradisi.

Generasi yang lebih tua menceritakan kepada yang lebih muda dan itu dilakukan secara berulang kepada generasi yang akan datang nantinya. Mereka tidak hanya menceritakan cerita secara lisan tetapi juga memberikan contoh teladan pelaksanaan tradisi dalam rutinitas harian mereka. Repetisi pewarisan tersebutlah yang membentuk sebuah jejaring memori mulai dari seorang anak masih sangat belia, ia sudah melihat langsung dan bahkan terlibat di dalam praktik – praktik tradisi tersebut. Tentu saja hal ini menjadikannya lebih dari sekedar tradisi, lebih jauh tradisi akan mempengaruhi personal anak tersebut.

Seorang anak memiliki berbagai fase dalam masa belajar dan menyerap pengetahuan dari lingkungan sekitarnya. Mulai dari balita seorang anak akan banyak menyerap dengan melihat dan mulai belajar mengenali lingkungan dengan eksplorasi sederhananya. Kemudian fase akan berlanjut ke imitasi yaitu meniru contoh – contoh yang ia lihat di sekitarnya dan berlanjut seterusnya hingga ia menemukan jati dirinya. Tentu saja apapun yang dekat dengan anak tersebut akan berpengaruh pada karakter dan dirinya secara keseluruhan. Termasuk pola pikir dan daya cipta anak tersebut.

I Ketut Sugantika atau akrab disapa Lekung merupakan seniman asli Bali kelahiran Singapadu, 17 Agustus 1975. Terlahir dan besar di Bali menjadi sebuah fakta yang tak pernah berhenti menjadi bagian dari dirinya baik secara jasmani maupun rohani. Menjadi orang Bali seutuhnya yang memang sejak lahir hidup di lingkungan yang penuh dengan praktik tradisi dalam keseharian membuat ia pun mengalami pengalaman menyerap tradisi tersebut dalam memori terdalamnya.

Penuangan tradisi Bali dalam proses kreatif seniman bisa melalui berbagai cara dari segi penciptaan karya. Presentasi tradisi Bali melalui tematik dalam karya – karyanya yaitu karya yang diciptakan mengangkat tema tradisi Bali yang disajikan dengan verbal dalam visualisasinya. Berikutnya penyajian tradisi juga bisa berupa teknik dan gaya lukisan khas Bali sebagai representasi tradisi Bali. Ada pula yang menyajikan serapannya akan tradisi Bali lewat eksplorasi dalam proses kreatifnya. Hal itulah yang ditunjukkan oleh I Ketut Sugantika ‘Lekung’ dalam karya seri Porosan miliknya.

I Ketut Sugantika ‘Lekung’ memiliki berbagai seri dalam karya – karya seni lukisnya. Seri Sign, Seri Babi, Seri Mandala, Seri Life Lines, Seri Shio, dan masih ada sederetan seri hasil eksplorasinya lagi. Salah satunya adalah seri Porosan yang merupakan karya seni lukis abstrak yang visualisasinya tercipta dari susunan lipatan – lipatan kanvas yang dilipat menyerupai bentuk lipatan Porosan.

TINJAUAN SUMBER

Pembahasan mengenai karya seri Porosan I Ketut Sugantika ‘Lekung’ ini menggunakan beberapa

referensi terkait.

Tradisi

Tradisi secara umum merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu secara turun – temurun. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan – aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono dan Siregar, 1985:4).

Tradisi sesungguhnya adalah warisan dari pendahulu yang kemudian diwariskan lagi ke generasi berikutnya dan berlangsung begitu seterusnya secara berkelanjutan. Warisan tradisi tersebut bukan hanya sekedar naskah kuno yang tertulis di lontar ataupun teks – teks masa lalu. Tradisi juga bukan hanya perayaan dan event – event besar ataupun ritual semata. Tradisi selalu hadir dalam keseharian lewat berbagai tindakan, rutinitas harian, obrolan keluarga, dan interaksi dari lingkungan sosial sekitar.

Porosan

Masyarakat Hindu Bali setiap harinya selalu melaksanakan yadnya yaitu persembahan suci yang dipersembahkan dengan tulus ikhlas. Salah satu sarana persembahan yang setiap hari dihaturkan adalah canang sari. Canang sari itu sendiri merupakan sebuah susunan bunga – bunga dalam satu wadah persegi yang disebut ceper dan di dalam canang itulah terdapat sarana yang disebut dengan Porosan.

Menurut Rsi Bhujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya Jyoti, Porosan dalam aktivitas ritual umat Hindu di Bali menjadi item yang sangat penting. Bahkan sebuah canang tidak bisa disebut dengan canang, jika tidak menggunakan porosan. Makna dari Porosan ini sebagai lambang dari Tri Murti yang dilambangkan dengan tiga unsur dari Porosan itu, terdiri dari daun sirih yang berwarna hijau, melambangkan Dewa Wisnu dengan lambang aksara Suci Ungkara (Ung). Selanjutnya adalah buah sirih yang disisir sedemikian rupa, ini mewakili warna merah, simbol dari Dewa Brahma dengan aksara sucinya adalah Angkara (Ang). Dan,

yang terakhir adalah kapur sirih yang berwarna putih, yang merupakan simbol dari Dewa Iswara (Siwa) dengan aksara sucinya adalah Mangkara (Mang).

Ketiga unsur tersebut digabungkan menjadi satu dengan cara dijalin dan dijepit. Selanjutnya disemat sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Ketiga unsur yang telah bersatu ini, akan membentuk satu aksara suci yakni OM. Sebuah Porosan dalam canang ataupun sampian lainnya, menjadi simbol atau lambang dari Ida Sang Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, sebagai simbol Tri Murti (Sirih yang di dalamnya dilengkapi dengan kapur dan pinang).

Selain sebagai lambang dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Ida Rsi juga mengungkapkan, porosan yang terdiri dari tiga unsur itu, juga melambangkan Tri Premana, yaitu Bayu (pikiran), Sabda (perkataan), dan Idep (perbuatan). Porosan akan memberikan jiwa untuk setiap unsur dari sampian ataupun canang yang akan dihaturkan, mulai dari bunga sebagai lambang keindahan hingga pada busung (janur) dan daun sebagai lambang keteguhan hati (Suyatra, 2017).

I Ketut Sugantika ‘Lekung’

I Ketut Sugantika atau akrab disapa Lekung merupakan seniman kelahiran Singapadu, 17 Agustus 1975. Ia memang sedari kecil memiliki cita – cita untuk menjadi seniman. Hal ini kemungkinan besar memang pengaruh dari lingkungan keluarga yang memang sebagian besar adalah seniman. Ayahnya adalah almarhum I Ketut Muja yaitu seniman patung asal Singapadu. Kakak – kakaknya juga menekuni bidang seni masing – masing di seni patung dan seni lukis. Tentunya hal ini secara tidak sadar juga mempengaruhi kecenderungan dari I Ketut Sugantika ‘Lekung’ dalam menentukan pilihan karirnya

I Ketut Sugantika ‘Lekung’ melanjutkan kuliahnya di STSI (Sekolah Tinggi Seni Indonesia) Denpasar pada tahun 1996. Sedari awal ia memang memiliki intensi untuk memperdalam ilmu di bidang Seni khususnya Seni Lukis. Sebelum berkuliah di STSI Denpasar ia mengenyam pendidikan vokasi di bidang seni rupa yaitu di SMSR (Sekolah Menengah Seni Rupa) Denpasar pada tahun 1991. Pada masa itu SMSR masih memberlakukan program pembelajaran selama empat tahun. Lewat pendidikan seni yang telah

dilaluinya inilah kemudian ia terus memantapkan karirnya dalam seni.

I Ketut Sugantika ‘Lekung memang sedari awal lahir dan besar di Bali. Rutinitas harian sejak ia lahir sangat erat dengan praktik – praktik tradisi dan kesenian Bali. Ayahnya memberi andil besar dalam inspirasi dan eksplorasi seni dari I Ketut Sugantika ‘Lekung’. Praktik – praktik tradisi yang bukan hanya sekedar ritual membuat I Ketut Sugantika ‘Lekung’ memiliki pemahaman unik tersendiri yang terangkai dalam jaring – jaring memori masa kecilnya. Terlebih lagi sang ayah yang seorang pematung juga gemar bercerita ke anak – anaknya tentang berbagai cerita tradisi masa lalu bahkan hingga kisah – kisah epos pewayangan yang tentu tak pernah lepas dari tradisi Bali itu sendiri.

Di lingkungan sekitar tempat tinggalnya di desa Singapadu juga merupakan daerah yang kental dengan praktik – praktik pelaksanaan tradisi layaknya sebagian besar daerah di Bali. Sang ibu dari I Ketut Sugantika ‘Lekung’ adalah ibu rumah tangga yang kesehariannya memang tak pernah lepas dari persiapan ritual keagamaan. Membuat semua sarana dan prasarana upacara sering dilakukan sendiri, sehingga jelas saja sejak kecil I Ketut Sugantika ‘Lekung’ sudah menjadi saksi hidup pelaksanaan tradisi di Bali. Bahkan apa yang ia pahami tentang tradisi bukan lagi secara verbal di ranah wacana, karena sesungguhnya sejak kecil pun ia telah menjadi pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Ingatan (*Memory*)

Ingatan atau memori merupakan suatu daya yang dapat menerima, menyimpan, dan mereproduksi kembali kesan – kesan / tanggapan/ pengertian. Memori / ingatan dipengaruhi oleh sifat seseorang, alam sekitar, keadaan jasmani, keadaan rohani, dan umur manusia. Hal – hal yang mudah teringat ialah suatu hal yang sesuai dengan perasaannya, hal – hal yang dialami dengan sebaik – baiknya, hal – hal yang menimbulkan minat dan perhatian, serta hal – hal yang mengandung arti bagi seseorang (Ahmadi dan Supriyono, 2013:26).

Ingatan tentang apa yang pernah dialami cenderung melekat pada seseorang. Sehingga kemudian memori atau ingatan tersebut akan mengantarkan seseorang pada langkah – langkah berikut dalam hidupnya. Selain itu memori

terhadap apa yang dialami bisa memberi warna pengaruh yang besar dalam perkembangan pribadi atau karakter dari seorang anak.

Perkembangan Manusia

Dalam perkembangan manusia ada berbagai aliran atau pendapat seperti aliran konvergensi, aliran nativisme, dan aliran empirisme. Menurut W. Stern pribadi manusia itu dibentuk oleh dua faktor yaitu faktor dari luar dan dari dalam. Oleh Ki Hajar Dewantara dikenal faktor dasar dan ajar, atau faktor pembawaan dan lingkungan. Faktor rohani terdiri dari pikiran, perasaan, ingatan, fantasi, dan daya – daya jiwa yang lain. Faktor dari luar itu terdiri dari faktor – faktor sosial dan nonsosial. Faktor sosial ini meliputi faktor sekolah, keluarga, dan masyarakat (Ahmadi dan Supriyono, 2013:49).

Lingkungan sekitar dan segala fenomena yang terjadi di dalamnya memberi ruang bagi anak untuk melihat, memahami, dan mengalami hal tersebut. Tentunya hal itu yang seperti disebut pada bahasan sebelumnya akan membentuk jaring –jaring memori pada si anak dan terbawa ke dalam proses tumbuh kembangnya, baik secara fisik maupun mental.

METODE PENELITIAN

Penelitian pada artikel ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penulis akan menjabarkan bahasan dari topik yang diangkat dengan mendeskripsikan hasil pengamatan yang dilakukan secara kualitatif dan menyeluruh. Penulis melakukan beberapa tahapan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, tinjauan referensi, dan analisis data.

Observasi

Hal paling pertama yang dilakukan oleh penulis adalah observasi. Objek observasi adalah karya Seri Porosan dari I Ketut Sugantika ‘Lekung’. Penulis mengamati secara mendalam untuk kemudian dapat menemukan topik dari bahasan yang ingin diangkat mengenai karya Seri Porosan I Ketut Sugantika ‘Lekung’.

Pengamatan dilakukan pertama pada visualisasi menyeluruh pada karya lukisan Seri Porosan. Selanjutnya bentuk yang disajikan di atas kanvas juga menjadi bagian pengamatan. Media dan teknik yang digunakan diamati secara detail

sehingga penulis memiliki gambaran awal tentang penciptaan karya Seri Porosan I Ketut Sugantika ‘Lekung’.

Wawancara

Wawancara merupakan teknik investigasi dengan cara bertanya secara langsung kepada narasumber untuk menggali lebih dalam tentang topik yang dibahas pada artikel ini. Wawancara penulis lakukan dengan menggunakan rubrik pertanyaan yang telah disusun untuk diajukan secara langsung kepada seniman I Ketut Sugantika ‘Lekung’. Pada tahapan ini penulis dapat menggali tentang proses kreatif I Ketut Sugantika ‘Lekung’ terkait dengan eksplorasi dan perwujudan karya Seri Porosan tersebut. Awal mula ide yang menggelitik seniman untuk kemudian dilanjutkan dalam proses kreatif juga diceritakan saat terjadi proses wawancara ini.

Dokumentasi

Proses dokumentasi adalah proses yang sangat penting dalam tahapan penelitian artikel ini. Dokumentasi yang dilakukan adalah dokumentasi berupa pengambilan foto dalam wawancara dan foto wujud karya Seri Porosan. Media yang digunakan dan beberapa jejak tahapan perwujudan karya juga didokumentasikan lewat foto. Kemudian hasil dokumentasi berguna dalam penelitian dan pembahasan topik pada artikel ini.

Tinjauan Referensi

Teknik meninjau referensi merupakan pencarian referensi yang terkait dengan pembahasan yang diangkat dalam artikel. Referensi penulis dapat memlalui studi lapangan dan juga sumber – sumber dari berbagai buku dan tulisan -tulisan terkait dengan objek dan subjek penelitian. Referensi yang didapat lalu digunakan untuk membedah topik ke dalam pembahasan. Referensi yang digunakan merupakan referensi tentang objek karya, alasan perwujudan karya dalam proses kreatif, serta tentang seniman I Ketut Sugantika ‘Lekung’.

Analisis data

Tahapan analisis data merupakan tahapan terpenting dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis data yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data itu sendiri merupakan berbagai sumber yang digunakan penulis dalam pembahasan dan penelitian. Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian

ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang didapat penulis dari studi langsung di lapangan. Hal tersebut dilakukan lewat observasi ke studio seniman dan pengamatan langsung pada objek berupa karya dan media yang digunakan. Kemudian data primer tersebut juga diperoleh melalui wawancara dengan seniman I Ketut Sugantika ‘Lekung’. Selain itu data primer juga diperoleh dengan cara dokumentasi untuk mendukung dan melengkapi penelitian dan pembahasan pada artikel ini.

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung. Data sekunder diperoleh melalui penelusuran dari berbagai sumber terkait seperti buku, jurnal, maupun artikel terkait dengan penelitian. Sumber – sumber referensi tersebut ada yang diperoleh berupa media langsung (offline) maupun media online.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi Bali dalam Memori dan Eksplorasi Kreatif

Lingkungan sekitar dan segala fenomena yang terjadi di dalamnya memberi ruang bagi anak untuk melihat, memahami, dan mengalami hal tersebut. Tentunya hal itu yang seperti disebut pada bahasan sebelumnya akan membentuk jaring – jaring memori pada si anak dan terbawa ke dalam proses tumbuh kembangnya, baik secara fisik maupun mental. I Ketut Sugantika ‘Lekung’ tumbuh besar di lingkungan dengan adat dan tradisi yang kental. Setiap jengkal dari lingkungan sekitar adalah unsur tradisi dan praktik – praktik pelaksanaan tradisi Bali yang aktif dan berkelanjutan.

Tradisi secara umum merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat tertentu secara turun – temurun. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan – aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Arriyono dan Siregar, 1985:4).

Warisan tradisi tersebut bukan hanya sekedar naskah kuno yang tertulis di lontar ataupun teks – teks masa lalu. Tradisi juga bukan hanya perayaan dan event – event besar ataupun ritual semata. Tradisi selalu hadir dalam keseharian lewat berbagai tindakan, rutinitas harian, obrolan keluarga, dan interaksi dari lingkungan sosial sekitar. Lewat obrolan keluarga dan keseharian di lingkungannya itulah I Ketut Sugantika mendapatkan pengalaman – pengalaman dan memori tentang tradisi Bali yang kental. Ayahnya memberi andil besar dalam inspirasi dan eksplorasi seni dari I Ketut Sugantika ‘Lekung’. Praktik – praktik tradisi yang bukan hanya sekedar ritual membuat I Ketut Sugantika ‘Lekung’ memiliki pemahaman unik tersendiri yang terangkai dalam jaring – jaring memori masa kecilnya. Terlebih lagi sang ayah yang seorang pematung juga gemar bercerita ke anak – anaknya tentang berbagai cerita tradisi masa lalu bahkan hingga kisah – kisah epos pewayangan yang tentu tak pernah lepas dari tradisi Bali itu sendiri.

Di lingkungan sekitar tempat tinggalnya di desa Singapadu juga merupakan daerah yang kental dengan praktik – praktik pelaksanaan tradisi layaknya sebagian besar daerah di Bali. Sang ibu dari I Ketut Sugantika ‘Lekung’ adalah ibu rumah tangga yang kesehariannya memang tak pernah lepas dari persiapan ritual keagamaan. Membuat semua sarana dan prasarana upacara sering dilakukan sendiri, sehingga jelas saja sejak kecil I Ketut Sugantika ‘Lekung’ sudah menjadi saksi hidup pelaksanaan tradisi di Bali. Bahkan apa yang ia pahami tentang tradisi bukan lagi secara verbal di ranah wacana, karena sesungguhnya sejak kecil pun ia telah menjadi pelaku yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Kehidupan dan pengalaman masa kecil hingga dewasa yang dialami oleh I Ketut Sugantika ‘Lekung’ terkait dengan lingkungan tempat tinggalnya memberi ia memori. Ingatan tentang apa yang pernah dialami cenderung melekat pada seseorang. Sehingga kemudian memori atau ingatan tersebut akan mengantarkan seseorang pada langkah – langkah berikut dalam hidupnya. Selain itu memori terhadap apa yang dialami bisa memberi warna pengaruh yang besar dalam perkembangan pribadi atau karakter dari seorang anak.

Hal – hal yang mudah teringat ialah suatu hal yang

sesuai dengan perasaannya, hal – hal yang dialami dengan sebaik – baiknya, hal – hal yang menimbulkan minat dan perhatian, serta hal – hal yang mengandung arti bagi seseorang (Ahmadi dan Supriyono, 2013:26). Mengalami secara langsung sebagai saksi dan pelakon tradisi Bali membuat I Ketut Sugantika ‘Lekung’ menuangkan memorinya lewat berbagai eksplorasi dalam proses kreatifnya. Terdapat beberapa macam tipe seniman yang menuangkan memori tradisi Bali dalam kekaryaannya. Ada yang menuangkan tradisi secara tekstual dalam visualisasi karya, baik itu teknik tradisional seperti sigar mangsi, abur, dan sebagainya ataupun objek – objeknya diambil dari bentuk – bentuk yang cenderung ada dalam lukisan gaya tradisional Bali. Kemudian ada pula seniman yang menyajikan tradisi lewat tema – tema yang diangkat dalam kekaryaannya. Bisa berupa tema kegiatan upacara atau ritual keagamaan, kehidupan sehari – hari dalam lingkungan tradisional, dan lain sebagainya.

Sementara itu terdapat pula seniman yang menuangkan memori tentang tradisi yang dialami dan dilakoni lewat deretan eksplorasi di proses kreatifnya. Kegiatan – kegiatan tradisi atau teknik – teknik tradisional tidak ia sajikan secara tekstual di karyanya. Namun secara implisit tradisi tersebut nyata ada pada karyanya. I Ketut Sugantika ‘Lekung’ adalah salah satu seniman yang menuangkan tradisi Bali dalam sebuah eksplorasi kreatif tanpa menyajikannya secara verbal dalam karya, bahkan cenderung memberikan kesan visual yang sama sekali baru dibandingkan ide awalnya.

Karya Seri Porosan ini merupakan hasil eksplorasi kreatif I Ketut Sugantika ‘Lekung’ terhadap ketertarikannya pada kegiatan ibunya yang hampir setiap hari membuat porosan sebagai sarana ritual. Setiap hari sejak ia kecil, ia melihat pembuatan porosan itu hingga suatu hari rutinitas harian ibunya ini menggelitiknya. Lipatan – lipatan porosan ini menurutnya merupakan lipatan – lipatan yang tercipta dari gerakan yang repetitif pun sekaligus meditatif. Mengulang pelipatan ibaratnya seperti sedang fokus dan bermeditasi menenangkan pikiran.



Gambar 1. Deretan Porosan
(Sumber Foto : Luh Budiaprilliana, 2022)

Berangkat dari bentuk lipatan – lipatan porosan yang sedang dikeringkan tersebut, I Ketut Sugantika ‘Lekung’ menemukan dirinya mengalami perasaan layaknya sedang bermeditasi ketika mencoba meniru lipatannya. Mulanya ia membuat dengan daun karena iseng ingin mencoba membuat porosan. Lalu bentuknya dirasa memang memiliki estetika yang unik apalagi ketika semuanya disatukan dalam sebuah blok yang tersusun. Dari situlah kemudian ia mencoba melipat potongan – potongan kain kanvas yang telah dilukis dan menyusunnya berdasarkan warnanya.

Memori dan pengalaman empiris yang melekat memang terbawa hingga ia dewasa dan membuatnya memiliki kepekaan itu untuk kemudian menuangkannya dalam eksplorasi – eksplorasi kreatifnya. Menurut I Ketut Sugantika ‘Lekung’, sedari ia kecil hingga saat ini kegiatan membuat porosan hampir setiap hari dilakukan oleh ibunya. Tidak hanya untuk digunakan sendiri tapi sebagian juga untuk dijual. Terkadang ibu – ibu dari rumah tetangga juga datang dan berkumpul membuat porosan bersama sembari mengobrol tentang kehidupan sehari – hari yang tentunya tidak luput dari pelaksanaan *rainan* atau hari raya untuk ritual.

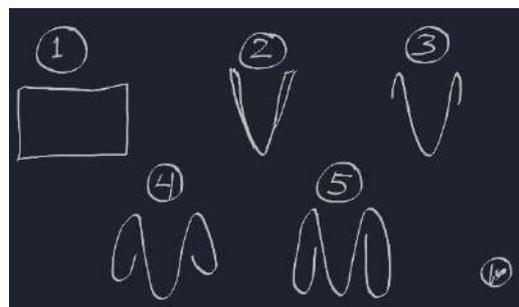
Pemandangan itu memberi rasa khidmat bagi I Ketut Sugantika ‘Lekung’ dan seringkali memori ini memang terulang dalam benaknya. Ia menyadari peran wanita Bali lewat kegiatan – kegiatan tradisional ini, selain mengurus keluarga dan menyiapkan ritual, juga dapat berperan aktif dalam mendukung ekonomi keluarga meskipun dalam skala kecil. Karena ada juga ibu – ibu di lingkungannya yang memang bekerja membuat

porosan dan menjadikannya sumber penghasilan. Berdasarkan itu pula dorongan I Ketut Sugantika ‘Lekung’ untuk menuangkannya dalam eksplorasi semakin kuat. Tidak hanya tertarik pada visualisasi lipatan porosan, namun juga bagaimana prosesnya yang repetitif dan meditatif dapat menimbulkan perasaan yang unik dalam dirinya.

Seri Porosan sebagai Representasi Tradisi, Repetisi, dan Meditasi

Masyarakat Hindu Bali setiap harinya selalu melaksanakan yadnya yaitu persembahan suci yang dipersembahkan dengan tulus ikhlas. Salah satu sarana persembahan yang setiap hari dihaturkan adalah canang sari dan di dalam canang itulah terdapat sarana yang disebut dengan Porosan.

Bentuk porosan merupakan lipatan yang terbuat dari daun dan kapur sirih yang dilipat sedemikian rupa. Lipatan tersebut kemudian diulang lagi hingga menjadi banyak dan ditusukkan ke sebatang *semat* (lidi) sehingga terkumpul menjadi satu. Melipatnya pun tidak sembarangan dan ada urutan dan aturannya. Pertama lembaran daun dilipat menjadi dua bagian. Ujung tepi dari lipatan dua tersebut menghadap ke bagian atas. Setelah itu masing – masing bagian tersebut dilipat kembali ke arah bawah dengan melipatnya menjadi tiga ruas. Ujung tepi yang awalnya menghadap ke atas kemudian setelah dilipat tersebut posisinya akan berubah menjadi di bagian dalam pada masing – masing sisi lipatan. Hasil akhirnya akan membentuk seperti huruf M dalam alfabet.



Gambar 2. Langkah Melipat Porosan
(Sumber Foto : Luh Budiaprilliana, 2022)

Bentuk tersebut kemudian ditiru oleh I Ketut Sugantika ‘Lekung’ namun dengan media yang berbeda. Awal mulanya I Ketut Sugantika ‘Lekung’ mencobanya dalam kanvas kosong. Menurutnya ketika lipatan kanvas kosong digunakan, tercipta dimensi bentuk secara konkrit

dan permainan warna tercipta dari bayangan – bayangan akibat pantulan cahaya yang mengenai permukaan lipatan kanvas. Kemudian I Ketut Sugantika ‘Lekung’ merasa tertantang untuk kembali bereksplorasi. Ia kemudian melukis bakalan kanvas yang akan dilipat dengan gaya abstrak menggunakan cat akrilik. Lukisan abstrak tersebut kemudian dipotong – potong dan dilipat seperti porosan barulah kumpulan lipatan disusun sehingga menjadi satu kesatuan.



Gambar 3. Wawancara dengan I Ketut Sugantika
(Sumber Foto : Luh Budiaprilliana, 2022)

Visualisasi dari karya seri Porosan ini merupakan pengulangan – pengulangan lipatan. Melipat dengan bentuk yang sama dan ukuran yang dibuat serupa menimbulkan repetisi yang artistik. Dari pewarnaan abstrak yang kemudian dilipat dan disusun sedemikian rupa berdasarkan komposisi warna tersebut melahirkan visualisasi yang sama sekali baru. Justru kesan tradisional malah tidak tampak secara tekstual dalam visualisasi karya. Padahal kita konsep awal ide karya Seri Porosan ini adalah repetisi dari kegiatan tradisional di lingkungan sekitarnya.



Gambar 3. Karya Seri Porosan ‘Sri Sedana’
(Sumber Foto : Luh Budiaprilliana, 2022)

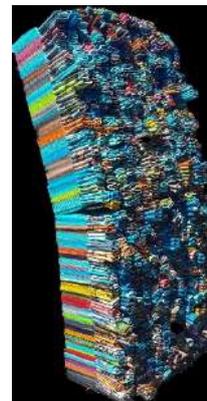
Setelah menelurkan berbagai karya dalam Seri Porosan, I Ketut Sugantika ‘Lekung’ kemudian mencoba lagi bereksplorasi lebih jauh. Tentu saja eksplorasi kreatif yang ia lakukan tak luput dari jaring – jaring memori yang secara tidak sadar

menjadi bagian dari personalnya. Awalnya hanya berupa lukisan abstrak yang dilipat, kemudian ia melakukan eksplorasi dengan mencoba melukis menggunakan teknik tradisi yaitu teknik sigar. Lukisan teknik tradisi tersebut kemudian dipotong dan dilipat menjadi karya Porosan.



Gambar 4. Proses Pembuatan Karya ‘Pendar Bawah Laut’
(Sumber Foto : I Ketut Sugantika ‘Lekung’, 2021)

Meskipun berangkat dari teknik tradisi namun ternyata efek yang dihasilkan justru menimbulkan hasil akhir yang berbeda. Justru ini merupakan sebuah keistimewaan dari karya Seri Porosan I Ketut Sugantika ‘Lekung’, tradisi Bali yang menjadi awalan keberangkatannya tersaji secara implisit. Tidak lagi melulu hanya dengan verbal menuangkan secara tekstual pada visualisasi karya. Karena sesungguhnya jiwa tradisi telah melekat dan menjadi intisari dalam personal dan karakter kesenimanannya.



Gambar 5. Karya Seri Porosan ‘Pendar Bawah Laut’
(Sumber Foto : I Ketut Sugantika ‘Lekung’, 2021)

Menurut Rsi Bhujangga Waisnawa Putra Sara Shri Satya Jyoti, Porosan dalam aktivitas ritual umat Makna dari Porosan ini sebagai lambang dari Tri

Murti (manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Selain sebagai lambang dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Ida Rsi juga mengungkapkan, porosan yang terdiri dari tiga unsur itu, juga melambangkan Tri Pramana, yaitu Bayu (perbuatan), Sabda (perkataan), dan Idep (pikiran). Porosan akan memberikan jiwa untuk setiap unsur dari sampian ataupun canang yang akan dihaturkan, mulai dari bunga sebagai lambang keindahan hingga pada busung (janur) dan daun sebagai lambang keteguhan hati (Suyatra, 2017).

Layaknya makna yang terdapat pada porosan maka kegiatan pembuatannya pun jika ditelusuri memang merupakan sebuah penyatuan Tri Pramana yaitu Bayu, Sabda, Idep. Selama proses melipat potongan kanvas dalam perwujudan karya Seri Porosan, menurut I Ketut Sugantika ‘Lekung’ terjadi sebuah *trance* dimana ia akan terbawa pada situasi dan perasaan layaknya sedang bermeditasi. Hal itu dimungkinkan dengan adanya gerakan repetitif dengan pola sama sehingga membuat ia menjadi fokus. Menyatukan pikiran dan gerak tangan agar sejalan dan senada.

Setiap kali mewujudkan karya – karya dalam Seri Porosan, perasaan meditatif selalu hadir dalam diri I Ketut Sugantika ‘Lekung’. Tidak hanya saat melipat, bahkan saat memasang lipatan – lipatan tersebut pun dibutuhkan konsentrasi, fokus, dan ketekunan sehingga lipatan – lipatan kanvas dapat terpasang dengan sempurna. Dapat kita lihat bahwa I Ketut Sugantika ‘Lekung’ mewujudkan jaring – jaring memorinya akan tradisi Bali ke dalam eksplorasi kekaryaannya melalui karya Seri Porosan ini.

KESIMPULAN

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Faktor – faktor tersebut yaitu faktor dari luar dan dari dalam. Lingkungan sekitar dan segala fenomena yang terjadi di dalamnya memberi ruang bagi anak untuk melihat, memahami, dan mengalami hal tersebut. Tentunya hal itu yang seperti disebut pada bahasan sebelumnya akan membentuk jaring – jaring memori pada si anak dan terbawa ke dalam proses tumbuh kembangnya, baik secara fisik maupun mental.

Bila seorang anak tumbuh besar di lingkungan

yang erat dengan tradisi maka praktik – praktik pelaksanaan tradisi tersebut secara otomatis akan membangun jaring – jaring memori pada si anak. Dalam bahasan ini yang dimaksud adalah I Ketut Sugantika ‘Lekung’ yang kemudian berkarir sebagai seniman. Lingkungan tempatnya lahir dan besar adalah lingkungan yang kental dengan praktik seni dan tradisi Bali. Hal itu yang kemudian memberi warna dalam proses kreatif dan kekaryaannya.

Ada beberapa macam tipe seniman yang menuangkan memori tradisi Bali dalam kekaryaannya. Ada yang menuangkan tradisi secara tekstual dalam visualisasi karya, baik itu teknik tradisional seperti sigar mangsi, abur, dan sebagainya ataupun objek – objeknya diambil dari bentuk – bentuk yang cenderung ada dalam lukisan gaya tradisional Bali. Kemudian ada pula seniman yang menyajikan tradisi lewat tema – tema yang diangkat dalam kekaryaannya. Bisa berupa tema kegiatan upacara atau ritual keagamaan, kehidupan sehari – hari dalam lingkungan tradisional, dan lain sebagainya.

Sementara itu terdapat pula seniman yang menuangkan memori tentang tradisi yang dialami dan dilakoni lewat deretan eksplorasi di proses kreatifnya. Kegiatan – kegiatan tradisi atau teknik – teknik tradisional tidak ia sajikan secara tekstual di karyanya. Namun secara implisit tradisi tersebut nyata ada pada karyanya. I Ketut Sugantika ‘Lekung’ adalah salah satu seniman yang menuangkan tradisi Bali dalam sebuah eksplorasi kreatif tanpa menyajikannya secara verbal dalam karya, bahkan cenderung memberikan kesan visual yang sama sekali baru dibandingkan ide awalnya.

Karya Seri Porosan oleh I Ketut Sugantika ‘Lekung’ adalah hasil eksplorasinya terhadap kegiatan tradisional yang setiap hari ia lihat dalam rutinitasnya. Seri Porosan merupakan representasi tradisi Bali yang melekat dalam jaring – jaring memori I Ketut Sugantika ‘Lekung’. Karya Seri Porosan dari I Ketut Sugantika ‘Lekung’ secara visual tidak menampilkan kesan tradisi secara tekstual. Namun konteks tradisi Bali tersirat di balik eksplorasinya yang terinspirasi dari pembuatan sarana upacara porosan dalam canang sari.

Pada setiap bagian dari karya Seri Porosan terdapat repetisi dengan pola yang serupa dan memiliki

ritme. Selain itu pembuatannya juga merupakan kegiatan yang membangkitkan *trance* bagi I Ketut Sugantika 'Lekung'. Proses perwujudannya dari langkah satu ke langkah berikutnya bagaikan sebuah meditasi untuk memusatkan fokus dengan mengontrol Tri Pramana yaitu Bayu, Sabda, dan Idep.

DAFTAR RUJUKAN

Rujukan Pustaka

Ahmadi, H. Abu. Dan Widodo Supriyono. 2013. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta

Arriyono, dan Aminuddi Siregar. 1985. Kamus Antropologi. Jakarta: Akademik Pressindo

Bahari, Nooryan. 2008. Kritik Seni. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Djelantik, A.A.M. 1990. Teori Estetika. Jakarta: Gramedia Pustaka

Hasan, M.Iqbal. 2002. Metodologi Penelitian. Bogor: Ghalia Indonesia

Kartika, Darsono Sony. 2017. Seni Rupa Modern (edisi revisi). Bandung: Rekayasa Sains.

Koentjaraningrat. 1983. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Gramedia Pustaka

Mustari, Mohamad. 2012. Pengantar Metode Penelitian. Laks Bang. PRESS indo: Yogyakarta

Piliang, Yasraf Amir. 2012. Semiotika dan Hipersemiotika. Bandung: Matahari

Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. Metodologi Penelitian Seni, Semarang: Cipta Prima Nusantara.

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D), Bandung: Alfabeta.

Sunarto & Suherman. 2017. Apresiasi Seni, Yogyakarta: Thafa Media.

Susanto, Mikke. 2011. Diksi Rupa. Yogyakarta: Dictiart Lab & Jagad Art Space, Bali.

Rujukan Internet

Suyatra, Putu. 2017. Ada Tiga Unsur Kekuatan Tuhan, Porosan Jadi Jiwa Sebuah Persembahan. (Tersedia pada <https://baliexpress.jawapos.com/balinese/13/08/2017/ada-tiga-unsur-kekuatan-tuhan-porosan-jadi-jiwa-sebuah-persembahan/>) diakses pada 11 Januari 2022.

Rujukan Narasumber/ Informan

Wawancara dengan I Ketut Sugantika 'Lekung', selaku seniman. Pada tanggal 3 Januari 2022.